

PEMIKIRAN PENDIDIKAN SAYYID IDRUS BIN SALIM ALJUFRI DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK ISLAMI

Nurhayati

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu

Abstract:

This paper discusses in depth the nature of the educational thoughts of Sayyid Idrus bin Salim Aljufri in the effort to establish Islamic morality in the midst of people experiencing moral disturbances both theologically and sociologically. Using descriptive-analytical methods, this discussion concludes that the nature of educational thought Sayyid Idrus bin Salim Aljufri is an attempt to comprehensively educate all the potential that exists in man himself, including: reason, morality, spiritual and social, and it is done continuously because education is a process that humans must go through throughout their lives. To maintain the educational thinking that he had built, Sayyid Idrus bin Salim Aljufri carried out the development passed by the Educational Institution Alkhairaat, in general it could be described in three aspects, namely: institutional aspects, organizational aspects and aspects of the curriculum. Thus it will form Islamic moral values in the midst of society such as: adherence to rules, especially rules that have been outlined by God Almighty, mutual respect for ma'ruf and nahi mungkar, invite each other to do good deeds, show identity as a Muslim. It is all inseparable from the method of education approved by Sayyid Idrus bin Salim Aljufri through the integration between science and morals and the nature of Washathiyah or tawazun / moderate

Tulisan ini ingin membahas secara mendalam hakekatpemikiran pendidikan Sayyid Idrus Bin Salim Aljufri dalam upaya pembentukan akhlak islami ditengah masyarakat yang mengalami gangguan moral baik secara

teologis maupun sosiologis. Menggunakan metode deskriptif-analitis, pembahasan ini berkesimpulan bahwa hakekat pemikiran pendidikan Sayyid Idrus bin Salim Aljufri adalah upaya untuk mencerdaskan secara komprehensif semua potensi yang ada dalam diri manusia itu sendiri, meliputi: akal, akhlak, spritual dan sosial, dan itu dilakukannya secara terus menerus karena pendidikan adalah proses yang harus dilalui manusia sepanjang hidupnya. Untuk mempertahankan pemikiran pendidikan yang sudah dibangunnya, Sayyid Idrus bin Salim Aljufri melakukan pengembangan yang dilakukan oleh pada Lembaga pendidikan Alkhairaat, secara umum dapat digambarkan kedalam tiga aspek yaitu: aspek kelembagaan, aspek organisasi dan aspek kurikulum. Dengan demikian maka akan terbentuklah nilai-nilai akhlak islami ditengah masyarakat seperti: kepatuhan terhadap aturan terutama aturan yang telah digariskan oleh Allah swt, saling ber amar ma'ruf dan ber nahi mungkar, saling mengajak untuk beramal shaleh, menunjukkan identitas sebagai seorang muslim. Itu semua tidak terlepas dari metode pendidikan yang dilakukan oleh Sayyid Idrus bin Salim Aljufri melalui integrasi antara ilmu dan akhlak serta sifat Washathiyah atau tawazun/moderat.

Kata Kunci: *Pemikiran, Pendidikan, Akhlak Islami*

PENDAHULUAN

Kondisi masyarakat kota Palu dan sekitarnya pada awal kedatangan Sayyid Idrus bin Salaim Aljufri di lembah Palu sangat memprihatinkan dan sangat membutuhkan pendidikan agama, tradisi ritual keagamaan masyarakat masih banyak yang menyimpang dari ajaran Islam, karena kepercayaan lama dalam bentuk animisme dan dinamisme masih sangat kental. Di samping

itu, pada masa itu pelaksanaan pendidikan Islam di LembahPalu masih terbatas khususnya pendidikan di bidang keagamaan.¹

Keadaan diatas diperparah dengan kedatangan penjajah belanda di lembah palu, selain menjajah mereka juga mengawasi para tokoh-tokoh agama yang melakukan aktifitas pendidikan secara ketat, sebaliknya untuk menghindari pemberontakan masyarakat pemerintah Belanda mendirikan sekolah-sekolah yang hanya mengutamakan pendidikan umum dan sekolah yang melayani kebutuhan umat Nasrani saja.²

Minimnya pembinaan pendidikan Islam dan kedatangan penjajah belanda disertai misionaris kristen sebagaimana disebutkan diatas mengakibatkan terjadinya degradasi akhlak islami ditengah masyarakat. Kondisi demikian itulah sebagai latar belakang timbulnya gagasan, ide dan cita-cita beberapa tokoh agama Islam untuk menyelenggarakan dan mengelola pendidikan agama Islam di Lembah Palu.

Diantara tokoh pendidikan yang terkenal saat itu adalah Sayyid Idrus bin Salim Aljufri (1892-1969) sosok keturunan Arab dari wilayah Hadramaut Yaman Selatan.³ Beliau adalah pendiri Madrasah “Alkhairaat” yang diresmikan pada tanggal 14 Muharram 1349 H. bertepatan dengan tanggal 30 Juni 1930 M.⁴ Dengan demikian, lembaga pendidikan Alkhairaat yang didirikan oleh Sayyid Idrus bin Salim Aljufri dapat dipandang sebagai institusi pendidikan yang paling awal meletakkan dasar pendidikan

¹ Lihat: Lukman S. Thahir, *Studi Islam Interdisipliner: Aplikasi Pendekatan Filsafat, Sosiologi, dan Sejarah*(Yogyakarta : Qirtas, 2003), h. 181-183. Lihat juga: Sofjan B. Kambay, *Perguruan Islam Alkhairaat dari Masa ke Masa* (Cet. 1; Palu: Alkhairaat Pusat Palu, 1991), h.8

² Sofjan B. Kambay, *Perguruan Islam Alkhairaat ...*, h.18

³ Ayumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, terjemahan Idin Rosyidin Hasan (Bandung: Mizan, 2002), h. 165

⁴Perguruan Islam Alkhairaat ..., h.84.

modern di Sulawesi Tengah.⁵ Alkhairaat sejak berdiri sampai sekarang telah meletakkan dasar/arah dan tujuan yang ingin dicapai melalui penyelenggaraan pendidikan, yaitu membentuk murid/santri menjadi *mudaris* (guru) dan orang yang berilmu (ulama) atau seorang yang cendekiawan muslim yang *kaffah* (integral). Kalimat ini menjadi dasar budaya/kultur Alkhairaat sebagai refleksi, baik dari aspek teologis, ‘*ubudiyah* maupun akhlak.

Penyelidikan ini menggunakan metode deskriptif-analitis dengan tujuan ingin mengungkap pemikiran pendidikan Sayyid Idrus bin Salim Aljufri dalam pembentukan nilai-nilai akhlak islami, sebagai bentuk usahanya untuk meningkatkan taraf pendidikan masyarakat agar tercipta kehidupan yang diwarnai dengan akhlak yang baik. Untuk sampai pada pemahaman yang komprehensif terhadap permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini maka penting pada awal pembahasan diuraikan tentang pokok pemikiran pendidikan Sayyid Idrus bin Salim Aljufri, kemudian usaha pengembangan Sayyid Idrus bin Salim Aljufri dalam Pendidikan di Alkhairaat, lalu pembahasan ditutup dengan nilai-nilai yang dibentuk oleh Sayyid Idrus bin Salim Aljufri.

Konsep Pemikiran Pendidikan Sayyid Idrus bin Salim Aljufri

Sayyid Idrus bin Salim Aljufri, menempatkan pendidikan sebagai ujung tombak dalam usaha dakwahnya. Kondisi sosio-politik masyarakat muslim Indonesia umumnya, dan Sulawesi Tengah khususnya, yang saat itu dalam belenggu kolonialisme, menyadarkan Sayyid Idrus bin Salim Aljufri akan pentingnya pemberdayaan umat, dan cara terbaik itu mewujudkan hal itu adalah melalui pendidikan.

⁵Studi Islam Interdisipliner, h. 181

Sayyid Idrus bin Salim Aljufrimemiliki visi untuk mewujudkan pendidikan pada Lembaga Alkhairaat dengan pola pikir yang sederhana tetapi aktual, sehingga, alumni madrasah Alkhairaat dapat berkompetisi dan diperhitungkan di tengah persaingan ilmu pengetahuan, baik agama maupun umum. Dunia semakin mengglobal, semakin menipiskan batas antar bangsa dan budaya, dan pada saat yang sama kompetisi menjadi hal yang tak terelakkan. Dalam dunia kompetitif kualitas sumber daya manusia menjadi penentu, maka pendidikan semestinya menjadi prioritas utama.⁶

Dalam pandangan Sayyid Idrus bin Salim Aljufri, pengembangan pendidikan pada Lembaga Alkhairaat, harus dilakukan karena dunia pendidikan pasti akan berubah dan berkembang sesuai tuntutan zaman. Inilah yang ia buktikan dalam rentang waktu yang cukup panjang selama 39 tahun membangun masyarakat Sulawesi Tengah melalui pendidikan informal dan non formal. Ia melihat bahwa penduduk Sulawesi Tengah, mayoritas beragama Islam, sehingga yang perlu dikembangkan adalah pendidikan keagamaan.

Semangat ini terukir dengan jelas dalam syair Sayyid Idrus bin Salim Aljufri:

”Wahai putera Alkhairaat, laksanakan kewajiban mengajar, jadilah kalian dalam kelompok terdepan, bagimu teladan pada orang-orang sebelum kamu, guru-guru yang memimpin manusia dengan pemahaman. Dengan ilmu setiap bangsa menjadi tinggi diantara ummat manusia, dan mencapai kemuliaan diantara bangsa-bangsa. Manusia terkadang mengungguli teman-temannya, jika ia memiliki

⁶Lihat: Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia* (Cet. 1; Jakarta :Prenada Media, 2004), h.194.

perbendaharaan ilmu. Dengan ilmu dan akhlaq tercapai cita-cita, jika engkau menjadi ilmuan janganlah sombong.”⁷

Perjuangan Sayyid Idrus bin Salim Aljufrimencerdaskan kehidupan bangsa telah menjadi bagian penting dari tujuan pendidikan Alkhairaat sebagai mitra pemerintah dalam memberantas keterbelakangan dan kebodohan. Usaha memberantas kebodohan untuk mencerdaskan bangsa telah dilakukan oleh Sayyid Idrus bin SalimAljufri sejak zaman penjajahan Belanda dan Jepang. Jauh sebelum pemerintah Indonesia secara nasional mencanangkan pemerataan pendidikan sampai ke seluruh pelosok tanah air.

Sebuah syair tentang mencerdaskan kehidupan bangsa dan memotivasi generasi muda untuk menuntut ilmu dan berkarya, antara lain :

Alkhairaat laksana satu buah mutiara,
Yang didalamnya bermacam-macam warna
Apabila digali sepanjang masa
Pasti akan naik sebagaimana gunung berapi
Guru kita Sayyid Idrus bin Salim Aljufri
Adalah bukti kenyataannya
Akulah penerusnya
Sebagai tunas yang baru bersemi
Akan kupelihara dengan baik
Demi kejayaan Alkhairaat
Dimasa yang akan datang
(Puisi ke-Alkhairataan karya Anis Lakoro).⁸

Bagi Sayyid Idrus bin Salim Aljufri, pendidikan yang ideal dan islami bukanlah pendidikan yang hanya mencerdaskan otak, tetapi keseluruhan potensi yang ada dalam diri manusia itu sendiri,

⁷ Abdullah Awad Abdun, *Alkhairat wa Muassisaha fi Suttur*(Malang: Pesantren Daruttauhid, 1996), h. 40-41.

⁸Gani Jum’at, “*Pemikiran Politik Kebangsaan Sayyid Idrus bin Salim Aljufri* (1891-1969 M)” (Disertasi tidak diterbitkan, Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), h. 143.

meliputi: akal, akhlak, spritual dan sosial. Jelas bahwa pencerdasan akal semata tidak bisa membawa kepada kebahagiaan dan keselamatan, bahkan boleh jadi bisa menjadi bumerang bagi diri dan kehidupan seseorang. Untuk itu, pendidikan akhlak-spritual perlu dikembangkan secara maksimal agar peserta didik bisa bertahan hidup dan memberikan makna dalam kehidupan sosial-kemasyarakatan. Dalam sebuah syair disebutkan, "suatu bangsa hanya bisa tegak jika akhlaknya tegak, jika akhlak hilang maka bangsa itu pun akan roboh". Karena itu, Sayyid Idrus bin Salim Aljufri benar-benar menekankan pembinaan akhlak, perbaikan tauhid dan ibadah. Namun demikian, yang menjadi basis epistemologi dalam pembinaan akhlak dan pendidikan Islam adalah Al-Qura'an, Sunnah Nabi, dan tradisi para salafus salih. Ia tidak pernah keluar dari skema ini. Ketiga skema ini dijabarkan secara luwes dalam konteks masyarakat Islam di Palu.⁹

Dalam penyebaran keilmuan, keikhlasan bersama menjadi dasar segala aktivitas Sayyid Idrus bin Salim. Ia tidak pernah meminta bayaran dalam bentuk apa pun dari hasil mengajarnya, bahkan ia sendiri yang membiayai segala hal yang terkait dengan pengajaran tersebut. Ia percaya bahwa tanggung jawab penyebaran ilmu adalah mutlak bagi setiap muslim. Karena, jika ilmu tidak disampaikan dan disebarluaskan, ini akan berakibat serius bagi kehidupan seseorang di akhirat. Untuk itu apapun harus dikorbankan demi tercapainya tujuan penyebaran ilmu ini, sehingga tidak heran jika hari-hari Sayyid Idrus bin Salim Aljufri selalu diisi dengan mengajar dan belajar. Oleh karena itu, dapat dikatakan

⁹ Lihat: M. Noor Sulaiman PL, "*Sayyid Idrus bin Salim Ak-Jufri: Peranannya dalam Upaya Mencerdaskan Bangsa*", makalah disampaikan dalam Seminar Sehari "Habib Idrus bin Salim AlJufri Pahlawan Nasional", Palu: Golden Hotel 22 Maret 2006, h. 4

bahwa bagi Sayyid Idrus bin Salim, tiada hari tanpa buku, dan seluruh hidupnya hanya dicurahkan untuk penyebaran ilmu.¹⁰

Di samping itu, Sayyid Idrus bin Salim Aljufri yakin bahwa pendidikan tidaklah bersifat temporer karena terkait dengan masalah perbaikan moral dan spritual individu yang tidak pernah selesai, sehingga pendidikan bersifat seumur hidup (*long-life education*). Di mana pun, kapan pun dan dalam situasi bagaimana pun, pendidikan harus terus berjalan. Bahkan ketika madrasah Alkhairat dilarang dibuka oleh pemerintah Jepang, pengajaran ilmu tetap dilaksanakan di rumahnya. Ditutup dan dilarangnya pembelajaran di madrasah bukan berarti penyebaran ilmu harus berhenti.

Prinsip-prinsip seperti pengetahuan yang integratif (akal-akhlak-sosial) berdasarkan al-Qur'an, Sunnah dan tradisi salafus salih, keikhlasan, *long life education*, dan kepedulian kepada yang tidak mampu menjadi pilar-pilar yang kuat dalam penyebaran ilmu yang dilakukan oleh Sayyid Idrus bin Salim Aljufri, sehingga namanya menjadi harum, tidak hanya di kalangan masyarakat muslim Palu, tetapi juga pada tingkat nasional maupun internasional. Lembaga pendidikan yang didirikannya menjadi begitu menyebar dan berpengaruh terutama di wilayah Sulawesi Tengah dan beberapa wilayah lainnya, seperti Ternate, Kalimantan, dan bahkan Irian Jaya.¹¹

Konsep pengembangan pendidikan Sayyid Idrus bin Salim Aljufri, tidak menonjolkan usaha individual semata. Ia menginginkan proyek pendidikannya berjalan dan dikelola dalam sebuah sistem manajemen modern, sehingga dapat bertahan dari generasi ke generasi. Hal inilah yang mendorongnya untuk mengembangkan dakwah individual yang dilakukannya sejak awal ke dalam bentuk organisasi yang sistematis. Untuk tujuan inilah

¹⁰*Ibid.*

¹¹*Ibid.*

Lembaga Pendidikan Alkhairaat didirikan. Madrasah Alkhairaat yang didirikannya berkembang sangat pesat, bahkan setelah beliau wafat Madrasah Alkhairaat terus mengembangkan sayap, khususnya di wilayah timur Indonesia. Menurut data saat ini jumlah Madrasah Alkhairaat mencapai 1.561 buah, dengan rincian sebagai berikut:

Wilayah	Jumlah Madrasah Alkhairaat
Sulawesi Tengah	1.109 madrasah/sekolah
Sulawesi Utara	195 madrasah/sekolah
Sulawesi Selatan	26 madrasah/sekolah
Sulawesi Tenggara	3 madrasah/sekolah
Kalimantan Timur	53 madrasah/sekolah
Maluku	162 madrasah/sekolah
Irian Jaya	12 madrasah/sekolah
Kalimantan Selatan	1 madrasah/sekolah
Total	1.561 madrasah/sekolah

Sumber data: Laporan Muktamar Majelis Pendidikan Alkhairaat pada Muktamar IX di Palu, 2008

Lembaga Pendidikan Alkhairaat, saat ini memiliki dua jenis Lembaga pendidikan. *Pertama*, madrasah yang bersifat keislaman dan secara formal berada di bawah pengawasan Kementerian Agama. *Kedua*, sekolah yang berada di bawah yuridiksi Kementerian Pendidikan Nasional.

Usaha Pengembangan Pendidikan Sayyid Idrus bin Salim Aljufri di Alkhairaat

Pengembangan yang dilakukan oleh Sayyid Idrus bin Salim pada Lembaga pendidikan Alkhairaat, secara umum dapat digambarkan kedalam tiga aspek yaitu: aspek kelembagaan, aspek organisasi dan aspek kurikulum.

Sebagai Lembaga pendidikan agama Islam, Alkhairaat adalah tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam yang bersamaan dengan paroses pembudayaan kehidupan masyarakat Islam, yang juga wadah pengembangan pemahaman dan

pengamalan Islam dalam kehidupan masyarakat. Pada awalnya, Lembaga pendidikan Alkhairaat adalah dalam bentuk madrasah. Pada awal berdirinya, ia merupakan lembaga pendidikan yang dikelola secara perorangan (individual) oleh Sayyid Idrus bin Salim Aljufri. Dari aspek kelembagaan, Alkhairaat mengalami perkembangan dan pengembangan setelah Sayyid Idrus bin Salim Aljufri wafat. Kelangsungan Lembaga pendidikan Alkhairaat ini dilanjutkan oleh cucu Sayyid Idrus bin Salim Aljufri yaitu Habib Sagaf bin Muhamad Aljufri, yang mendapat dukungan dari *Abnauil Khairaat* dan seluruh lapisan masyarakat Sulawesi Tengah. Dukungan ini penting karena keberadaan Lembaga pendidikan Islam sangat dibutuhkan oleh masyarakat dan memiliki keterkaitan erat dengan masyarakat. Dalam hubungan ini, Azyumardi Azra mengemukakan bahwa pesantren pada umumnya membalas jasa komunitas lingkungannya dengan bermacam cara; tidak hanya dalam bentuk memberikan pelayanan pendidikan dan keagamaan, tetapi juga bimbingan sosial, kultural dan ekonomi bagi masyarakat lingkungannya.¹²

Pengembangan yang cukup besar terjadi dari aspek keLembagaan pada Alkhairaat, yaitu perubahan sistem pengelolaan dari kepemimpinan individual seorang kiyai kepada kepemimpinan kolektif antara Ketua Utama sebagai pengambilan kebijakan berdasarkan musyawarah mufakat. Sementara Ketua Umum Pengurus Besar Alkhairaat dibantu oleh Sekretaris Jenderal Pengurus Besar Alkhairaat sebagai petugas operasional dengan beberapa Majelis antara lain: Majelis Pendidikan, Majelis Dakwah, dan Majelis Organisasi.

Pengembangan yang terjadi pada aspek keLembagaan selain sistem pengelolaan adalah didirikannya Madrasah Aliyah

¹²Nurchalis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta : Paramadina, 1997), h. 25.

Alkhairaat pada tahun 1958. Pada tahun 1960, dibuka Madrasah Menengah Pertama yang kemudian menjadi Pendidikan Guru Agama (PGA) Alkhairaat 4 tahun, yang selanjutnya melebur ke dalam Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat, dan pada tahun 1964 dibuka Pendidikan Guru Agama Alkhairaat (PGAA) 6 tahun, yang akhirnya melebur ke dalam Madrasah Aliyah.

Pada tahun 1963, di Alkhairaat dibuka Perguruan Tinggi, yaitu (Universitas Alkhairaat (UNISA) Palu sebelum adanya Perguruan Negeri di Sulawesi Tengah khususnya di Kota Palu, yang berarti merintis dan membuka jalan bagi perguruan tinggi lainnya. Dari awal perkembangannya, Lembaga pendidikan Alkhairaat sudah mencoba mengambil jalan tengah antara sistem pendidikan tradisional dengan sistem pendidikan yang diperkenalkan kolonial Belanda dengan menempuh sistem klasikal atau sistem madrasah.

Menurut H. Bahaking Rama, madrasah sebagai suatu Lembaga pendidikan Islam di Indonesia baru dikenal pada permulaan abad ke-20. Sistem madrasah lain dari sistem pendidikan di pesantren, karena di madrasah selain ilmu agama, diajarkan pula ilmu pengetahuan umum, dan susunan serta alat-alatnya meniru susunan dan alat-alat pendidikan Barat.¹³

Tampaknya pengembangan pada aspek keLembagaan ini sangat mempengaruhi kelangsungan hidup dan perkembangan Alkhairaat hingga dewasa ini dan yang akan datang. Dahulu, otoritas kiyai yang merupakan satu-satunya penentu kebijakan di pesantren/madrasah, di Alkhairaat berubah menjadi kepemimpinan kolektif setelah terbentuknya Pengurus Besar Alkhairaat.

¹³ Bahaking Rama, *Jejak Pembaruan Pendidikan Pesantren, Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang, Sulawesi Selatan* (Cet. 1; Jakarta: Parodatama Wiragemilang, 2003), h. 142.

Kepemimpinan kolektif adalah suatu model dan tipe kepemimpinan yang dalam mencapai sasaran dan tujuan organisasi selalu melibatkan banyak orang (*team work*). Model kepemimpinan seperti ini diimplementasikan oleh Sayyid Idrus bin Salim Aljufri dalam pembinaan masyarakat melalui kegiatan pendidikan dan dakwah dengan yayasan atau perguruan Alkhairaat yang didirikannya. Hal ini dapat dilihat dari perjalanannya untuk memonitor madrasah di daerah-daerah yang selalu mengikutsertakan para muridnya.

Sayyid Idrus bin Salim Aljufri dalam mengembangkan organisasi dan perguruan Alkhairaat senantiasa memperluas dan membuka jaringan kerja dengan para penguasa (raja-raja), para pengusaha, dan para ilmuawan (ulama), serta masyarakat umum. Jika ditelusuri lebih lanjut, pola kepemimpinan yang ditunjukkan oleh beliau ketika membuka madrasah Islamiah di Palu yang mendapat dukungan dari para raja (*madika*). Pada awal proses pembelajarannya menggunakan ruko (rumah toko) H. Qurais (pengusaha Bugis dari Donggala), kemudian pindah ke rumah Hi.Dg. Marotja, dan inilah cikal bakal Yayasan Pendidikan Alkhairaat.¹⁴

Berubahnya sistem kepemimpinan individual menjadi sistem kepemimpinan kolektif dibantu adanya yayasan, membawa Lembaga Alkhairaat dapat tampil sebagai Lembaga pendidikan yang maju dan berkembang, dan semakin mendapat perhatian dari berbagai pihak.

Sejak Lembaga Alkhairaat di Sulawesi Tengah, belum terbentuk susunan organisasi yang rapi, masih bersifat ala kadarnya dengan sistem saling mempercayai. Namun kharisma Sayyid Idrus

¹⁴Lukman S. Tahir, “*Perikehidupan Sayyid Idrus bin Salim Panutan Kepemimpinan Bersahaja*” makalah disampaikan dalam Seminar Sehari “Habib Idrus bin Salim AlJufri Pahlawan Nasional”, Palu: Golden Hotel 22 Maret 2006

bin Salim Aljufri sangat menonjol dan dapat mempengaruhi gerak langkah dari setiap kadernya.

Pengembangan di bidang organisasi pada Lembaga Alkhairaat ditandai dengan diadakannya Mukthamar setiap 5 (lima) tahun sekali, kecuali ada hal-hal tertentu menyangkut persoalan internal sehingga tertunda 6 atau sampai 10 tahun.

Sayyid Idrus bin Salim Aljufri memprogramkan murid-muridnya yang terbaik melanjutkan studi ke luar negeri bukan berarti kualitas Alkhairaat ilmunya rendah, namun tujuannya menambah wawasan dan menambah pengalaman, dengan tujuan studi banding dalam hal ilmu pengetahuan yang mungkin bisa diterapkan di Indonesia menuju pengembangan dalam menerapkan pendidikan. Sebagai contoh riil, bahwa cucunya (Habib Sagaf bin Muhammad Aljufri) ia tugaskan melanjutkan studi ke Mesir, sebagai perintis pertama dan disusul oleh murid-murid berikutnya, sebagaimana penulis sebutkan pada bab sebelumnya yaitu Dr. Hj. Huzaima T. Yanggo.

Membicarakan masalah pendidikan ada kaitannya dengan kurikulum pada setiap madrasah swasta apalagi berstatus negeri, yang menggunakan kurikulum sebagai stándar untuk mengajar bagi setiap guru ataupun dosen, di manapun berada dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Lembaga pendidikan Alkhairaat pada awalnya masih menggunakan kurikulum berbasis alat peraga, khususnya bahasa Arab sebagai dasar untuk mengetahui pelajaran lainnya. Alat peraga ini sebagai metode untuk mempercepat dan mengenal huruf Arab yang diperagakan langsung oleh Sayyid Idrus bin Salim Aljufri dalam menyampaikan ilmunya. Setelah mahir dan mengetahui seluk-beluk bahasa Arab barulah beralih ke materi pelajaran yang ditentukan seperti : ilmu tafsir, hadis, tauhid, fikih, akhlak, tasawuf, dan ilmu-ilmu lain.

Murid pertama terdiri atas 2 orang yaitu Muhammad Gasim Maragau dari suku Kaili dan Abdurrahman Aljufri dari etnis Arab (keduanya tinggal di kota Palu). Pada saat mengajarkan bahasa Arab, Sayyid Idrus bin Salim Aljufri menghadapi kendala karena beliau hanya aktif dan mahir dalam berbahasa Arab, sedangkan pengetahuannya dalam berbahasa Indonesia hanya sedikit, bahkan muridnya dari etnis Kalili tersebut pada saat itu belum menguasai bahasa Indonesia, justru masih lebih banyak menggunakan bahasa Kaili.

Dengan ketekunan yang dibarengi dengan kesabaran, lambat laun muridnya pun dapat menguasai bahasa Arab dan sebaliknya Sayyid Idrus bin Salim Aljufri menggunakan bahasa Indonesia dengan pasif, namun lambat laun memahaminya karena dipraktekkan setiap hari dalam berkomunikasi antara guru dengan muridnya. Bagi Sayyid Idrus bin Salim Aljufri, setiap ada kesempatan walaupun dalam perjalanan, baik perjalanan darat maupun perjalanan laut, dimanfaatkan semaksimal mungkin dengan slogan tiada hari tanpa belajar. Beliau selalu memanfaatkan waktunya untuk mengajar sebagai upaya untuk mengatasi kebodohan.

Perubahan kurikulum pada masa 1950-an sudah dilaksanakan walaupun masih bersifat parsial, belum ada standar baku untuk dipedomani karena bangsa Indonesia baru menikmati kemerdekaan dari belenggu penjajahan Belanda yang cukup lama, dan sengaja membiarkan bangsa Indonesia terus-menerus menjadi bangsa yang bodoh dan terbelakang. Masa Sayyid Muhammad bin Idrus Aljufri menggantikan ayahnya (Sayyid Idrus bin Salim Aljufri) wafat pada 22 Desember 1969 sebagai Ketua Utama Pengurus Besar Alkhairaat, melanjutkan program ayahnya untuk tetap melaksanakan perubahan kurikulum yaitu memasukkan pelajaran umum dalam madrasah yang bergerak di bidang pendidikan dan

pengembangan, sehingga kurikulum bersifat inklusif (terbuka) dan multikultural (memahami keanekaragaman budaya), itulah salah satu refleksi pemikiran Sayyid Idrus bin Salim Aljufri untuk dilanjutkan oleh *Abnaul Khairaat*.

Kurikulum pada Lembaga pendidikan Alkhairaat didasarkan kepada nilai-nilai filosofis yang berkembang di dalam masyarakat Sulawesi Tengah, yaitu nilai-nilai ajaran Islam. Juga memperhatikan aspek psikologis anak didik yaitu mata pelajaran dan kegiatan ekstra kurikuler yang disesuaikan dengan tingkat intelektualitas dan fisik anak didik. Aspek sosiologis pun diperhitungkan di dalam kurikulum, yaitu para murid diberikan pengetahuan mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma agama, dan tata aturan yang berkembang di dalam masyarakat.

Pengembangan kurikulum pada Madrasah Alkhairaat tidak selalu berarti diciptakan hal-hal baru, tetapi sering merupakan penyesuaian dengan apa yang dilakukan untuk mewujudkan tujuan kurikulum, yaitu memelihara dan mengembangkan ajaran Islam yang berhaluan *Ahl al-Sunnah wa Al-Jama'ah* agar melahirkan manusia muslim yang bertakwa, berilmu dan berakhlak mulia serta bertanggung jawab atas pembangunan agama, bangsa dan tanah air.

Meskipun pada awal perkembangan pesantren pelajaran-pelajaran umum jarang diajarkan, sebab menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar. Akan tetapi, karena perkembangan zaman, muncullah guru-guru yang berpikiran modern, dan secara bertahap dimasukkanlah mata pelajaran umum ke dalam kurikulum sebagai pelajaran tetap.

Cara seperti itu juga dilakukan oleh Sayyid Idrus bin Salim Aljufri terhadap pendidikan Islam Alkhairaat. Pada awal didirikannya pada tahun 1930, mata pelajaran yang diajarkan hanya mata pelajaran agama dengan menggunakan bahasa Arab sebagai

bahasa pengantar. Beberapa tahun kemudian barulah diajarkan mata pelajaran umum, yaitu setelah Muktamar I tahun 1956. Oleh karena itu, dapat dikemukakan bahwa sistem pendidikan yang dikembangkan Sayyid Idrus bin Salim Aljufri meliputi 2 bentuk:

Sistem Khalaqah

Sistem khalaqah ini biasa juga disebut dengan sistem pengajaran tradisional, yaitu suatu bentuk pengajaran seorang guru (Kiai) dikelilingi oleh sejumlah murid-muridnya yang duduk bersilah dengan membaca kitab/buku-buku tertentu.¹⁵ Dan biasanya antara murid yang satu dengan yang lain membaca kitab atau buku yang berbeda judul dan jenisnya.

Sistem ini dilakukan terutama pada awal Sayyid Idrus bin Salim Aljufri mendirikan Alkhairaat, karena ia belum mendapatkan gedung sekolah yang tetap untuk digunakan dalam memberikan materi pelajaran. Sehingga ia berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain, misalnya Sayyid Idrus bin Salim Aljufri pernah menyewa sepetak rumah di Kampung Ujuna Palu, kemudian pindah lagi ke Kampung Baru,¹⁶ dari tahun 1928 sampai tahun 1930 M, selanjutnya ia mendirikan sekolah gedung semi permanen. Gedung itulah yang kemudian dikenal dengan gedung pertama Madrasah Alkhairaat, yang dibangun tahun 1930 dengan 3 kapasitas kelas.

Dengan kondisi keterbatasan sarana, agaknya sistem khalaqah efektif untuk digunakan, sebab dimana saja dapat berlangsung pelajaran, misalnya saat Sayyid Idrus bin Salim Aljufri berada di rumah kediamannya, di masjid atau dimana saja ia melaksanakan salat, muridnya dapat membawa kitab dan membacanya dihadapannya.

¹⁵M. Dawan Raharjo (ed.), *Pesantren dan Pembaruan*, (Cet. 3; Jakarta: (P3ES, 1995), h. 76-76.

¹⁶Mas'ud Lahuda, "Al-Alimul Allamah Sayyid Idrus bin Salim Aljufri," dalam *Majalah Kiblat*, No. 10, Tahun XVIII (1970), h. 6.

Walaupun sistem ini adalah sistem tradisional, namun dilihat dari efektivitas dan kemampuan murid-muridnya yang dihasilkan oleh Sayyid Idrus bin Salim Aljufri pada pendidikannya cukup berkualitas. Bahkan hasil didikannya yang pertama inilah yang sangat menentukan kelangsungan pendidikan di Alkhairaat. Karena alasan inilah Sayyid Idrus bin Salim Aljufri menyebut mereka dengan julukan *باكورة الخيرات* (para perintis Alkhairaat).¹⁷

Karena sistem khalaqah ini masih dianggap perlu dalam memberi bobot siswa dan santri perguruan Islam Alkhairaat, maka sampai sekarang sistem ini tetap dipertahankan, terutama kepada siswa dan santri yang tinggal di pondok, dimana pesantren itu ada. Misalnya, Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmu di Dolo Kabupaten Sigi Propinsi Sulawesi Tengah. Pada jam-jam sekolah siswa tetap belajar sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan, nanti setelah kembali ke rumah (asrama), mereka diharuskan untuk belajar tambahan dalam bentuk membaca kitab atau buku-buku kepada Kiai yang telah ditentukan. Biasanya waktu pelaksanaannya sesudah salat Maghrib sampai Isya, dan sesudah salat Subuh menjelang berangkat ke sekolah.

Sistem Klasikal

Sistem klasikal sering juga disebut dengan sistem pengajaran modern, karena pada sistem ini siswa belajar beberapa jenis pelajaran pada jam-jam yang telah ditentukan dan duduk memakai bangku, kursi dan meja. Setelah menyelesaikan materi pelajaran pada waktu yang telah ditentukan, pelajar/siswa dapat berpindah kelas ke tingkat yang lebih tinggi. Sistem ini pada awalnya diperkenalkan oleh Kolonial, maka di Indonesia awalnya disebut pendidikan sistem kolonial.¹⁸

¹⁷Lihat M. Noer Sulaiman PL., *Biografi Sayyid Idrus bin Salim Aljufri, Pendiri Perguruan Islam Alkhairaat*, (Jakarta: tp, 1998), h. 13.

¹⁸Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, (Jakarta : LP3ES, 1986), h. 24.

Seperti lazimnya Lembaga pendidikan Islam di Indonesia, pada awal pembukaannya umumnya menggunakan sistem pendidikan dan pengajaran yang berorientasi keagamaan saja, tanpa mengajarkan pelajaran umum. Sebab disamping pendidikan umum telah dikelola oleh pemerintah kolonial, juga institusi pendidikan agama lebih tampil sebagai pendidikan alternatif bagi masyarakat pribumi yang tidak memperoleh kesempatan mengikuti pendidikan di sekolah-sekolah yang dikelola pemerintah kolonial. Sebagai akibat dari sistem pendidikan diskriminatif yang diterapkan pada hampir seluruh penjuru tanah air.

Setelah bangsa Indonesia merdeka tanggal 17 Agustus 1945, maka selanjutnya sistem pendidikan mengalami perubahan dan beralih fungsi. Dari kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia dengan satu sistem pendidikan yaitu pendidikan nasional. Oleh karena itu, maka madrasah dan pondok pesantren sebagai wahana pendidikan Islam, telah menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional dan dengan sendirinya mulai menata sistem pendidikannya.¹⁹ Sistem pendidikannya yang mula-mula hanya mengutamakan pelajaran agama dan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar, secara bertahap mulai diadakan perubahan dan pengembangan. Pelajaran-pelajaran umum sudah diajarkan di madrasah/pondok pesantren dengan diselingi bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar.

Demikian juga halnya dengan pendidikan Islam Alkhairaat. Awalnya sistem pendidikannya hanya mengutamakan pelajaran agama dengan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar. Tetapi karena perkembangan zaman sehingga dituntut penyesuaian-penyesuaian, maka diadakan perubahan dengan memadukan pelajaran agama dengan pelajaran umum, bahkan sekolah-sekolah

¹⁹ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya, 1984), h. 330-334.

umum juga dibuka dengan berbagai jurusan di beberapa tempat.²⁰ Dengan demikian sejak ditetapkannya perubahan sistem pengajaran itu tahun 1956, maka pendidikan Islam Alkhairaat mengelola dua jenis pendidikan, yaitu sekolah yang mengutamakan pelajaran agama lebih dominan (Madrasah) dan sekolah yang lebih mengutamakan pelajaran umum lebih dominan (sekolah-sekolah umum).

Akhlak Islami yang Terbentuk dari Proses Pendidikan Sayyid Idrus bin Salim Aljufri

Berbagai upaya dilakukan oleh Sayyid Idrus bin Salim dalam upaya pengembangan pendidikan di Sulawesi Tengah, yang kemudian diaktualisasikan melalui Lembaga pendidikan Alkhairaat, mulai dari hal-hal yang bersifat akademik sampai kepada kiat-kiat khas yang dikembangkan dalam rangka membentuk kepribadian yang seimbang dan serasi antara kehidupan individual dengan kehidupan sosial peserta didik, dan antara kehidupan fisik- material dan kehidupan mental-spiritual.

Kultur atau budaya di Lembaga pendidikan Alkhairaat didasarkan pada nilai-nilai al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw. yang wajib diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Prilaku seorang guru atau semua orang yang terlibat dalam pendidikan Alkhairaat menjadi contoh langsung (*uswahal-hasanah*) atau teladan bagi peserta didik. Teguran-teguran edukatif terhadap sikap dan prilaku yang menyimpang harus menjadi kepedulian semua pihak.

Terdapat beberapa langkah untuk mewujudkan kultur Alkhairat yaitu; *pertama*: Membiasakan kepatuhan terhadap aturan terutama aturan yang telah digariskan oleh Allah swt. dalam al-Quran dan Sunnah yang diimplementasikan dalam Lembaga pendidikan Alkhairaat seperti disiplin dalam mengharagai waktu

²⁰*Ibid.*, h. 78.

dan menjaga kebersihan; *kedua*: Senantiasa mengajak ke jalan Allah semua anggota dan komunitas Alkhairaat berkewajiban untuk mengajak orang termasuk dirinya sendiri agar tetap di jalan Allah dengan cara beramal makruf dan nahi mungkar; *ketiga*: Beramal shaleh (*wa 'amalan salihah*). Amal saleh mempunya cakupan yang luas. Semua tindakan sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran yang digariskan oleh Allah swt. dan tidak bertentangan dengan kepatuhan kehidupan bermasyarakat, maka semuanya itu disebut amal saleh. Guru mengajar dengan penuh dedikasi (ikhlas) peserta didik belajar dengan sungguh-sungguh, yayasan mengelola dan mensejahterakan tenaga kependidikannya, itu semua adalah bagian dari amal saleh; *keempat*: Senantiasa menunjukkan identitasnya sebagai seorang muslim, karena dengan identitas tersebut seseorang dapat dengan mudah berkomunikasi untuk membicarakan persoalan-persoalan agama.

Untuk dapat melaksanakan semua itu sebagai khalifah, maka berdakwah sebagai bentuk realisasi yang memiliki tujuan mengajak dan memperingatkan serta memberi contoh kepada umat Islam yang lain dan pemahaman pengetahuan agama dianggap minim. Sayyid Idrus bin Salim Aljufrim melaksanakan dakwah tidak jauh dari konsep dakwa yang diajarkan Rasulullah saw. yaitu mengajak manusia di jalan Allah swt. dengan ungkapan yang benar dengan lemah lembut dengan metodologi *bi al-mau'izat al-hasanah*, dan jika berdakwah diperlukan pemahaman dan harus dilalui dengan metode berdebat (diskusi) maka perdebatannya dengan penuh hikmah (bijak sana).

Integrasi Ilmu dan Akhlak

Bagi umat Islam, menuntut ilmu itu wajib hukumnya. Hal inilah yang kemudian menjadi sumber motivasi utama bagi umat Islam pada umumnya untuk menuntut ilmu. Bahkan atas perintah menuntut ilmu inilah, Sayyid Idrus bin Salim Aljufri memilih

menghabiskan seluruh hidupnya untuk belajar dan mengajar dari satu tempat ke tempat yang lain sampai akhirnya ia mendirikan Madrasah Alkhairaat pertama kali di Kota Palu Sulawesi Tengah.

Sayyid Idrus bin Salim Aljufri tidak hanya sibuk belajar dan mengajar para santri dan muridnya, tetapi juga senantiasa menanamkan nilai-nilai akhlak kepada para santri dan muridnya. Pembinaan akhlak adalah bagian integral dalam pendidikan yang dicanangkannya. Itulah sebabnya, dalam memberikan pendidikan kepada para santri dan muridnya, ia senantiasa mendorong mereka agar senantiasa berakhlak mulia, yang standarnya dapat dilihat melalui interaksi mereka dengan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, jika saat ini, akhlak atau budi pekerti merupakan instrumen penting dalam pelaksanaan Pembangunan Nasional, seharusnya mental para pelaku pembangunan didasarkan pada landasan etis, moral, dan spritual.

Pendidikan yang dilakukan oleh Sayyid Idrus bin Salim Aljufri penuh dengan tantangan, namun ia dapat melakukannya dengan baik sehingga memperoleh hasil yang memuaskan. Hal ini tentu saja disebabkan antara lain oleh akhlak mulia yang dimilikinya. Ia senantiasa menanamkan akhlak secara berkesinambungan kepada para santri dan muridnya. Bahkan untuk tujuan ini, ia mendirikan asrama bagi para santri dan muridnya dan menampung sebagian yang lainnya di rumahnya sendiri, agar ia dapat membina akhlak mereka secara langsung.

Dalam pandangan Sayyid Idrus bin Salim Aljufri, integrasi ilmu dan akhlak begitu penting sehingga ia mengatakan:

بالعلم والأخلاق إدراك المنى إن رمت علما لا تكن متكبرا²¹

²¹ Ahmad Bahmid, *Sang Bintang dari Timur: Sayyid Idrus bin Salim Aljufri* (Cet. 1; Jakarta: Studia Press, 2007), h.27

“Dengan ilmu dan akhlak cita-cita akan tercapai jika ada hasrat untuk memiliki ilmu pengetahuan, janganlah bersikap sombong.”

Mengacu pada pernyataan Sayyid Idrus bin Salim Aljufri di atas, pembinaan akhlak yang dilakukannya tidak tertuju pada stratifikasi sosial masyarakat tertentu, tidak pula dibatasi oleh umur dan tingkat kecerdasan tertentu yang dimiliki seseorang, tetapi pembinaan akhlak dilakukannya sesuai kemampuan anak yang dihadapinya.

Salah satu pembinaan akhlak yang dilakukan oleh Sayyid Idrus bin Salim Aljufri yang sampai saat ini masih membudaya di kalangan *Abna al-Khairat*, yaitu ketika berjabat tangan dengan seorang guru yang pernah atau masih mengajarnya, santri/siswa/murid dianjurkan agar mencium tangan gurunya, begitu pula terhadap kedua orang tuanya, kakak atau kepada orang yang lebih tua. Hal ini dijarkan oleh Sayyid Idrus bin Salim Aljufri kepada para santri dan muridnya dengan dua tujuan:

- menghormati dan menghargai serta memuliakan guru lebih daripada orang lain, karena guru adalah orang pertama yang mengajarkan ilmu yang sebelumnya tidak diketahui; dan
- menghormati dan menyatakan penegasan atas eksistensi orang tua yang melahirkan, dan sekaligus sebagai aplikasi atas pesan al-Qur'an surat al-Isra' ayat 23 dan 24.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa salah satu aplikasi kongkrit dari penghormatan dan pemuliaan kepada orang tua adalah dengan mencium tangan mereka. Dalam konteks ini, Islam tidak mengenal adanya mantan guru atau mantan orang tua. Oleh karena itu, orang tua dan guru harus diletakkan pada proporsi yang sebenarnya.

Sikap Moderat dalam Mengelola Madrasah

Sosok Sayyid Idrus bin Salim Aljufri merupakan tokoh yang berwawasan luas dan sangat moderat, terutama dalam upayanya memajukan pendidikan pada madrasah yang didirikannya. Hal ini dapat dilihat dari sikapnya merekrut tenaga pengajar pada Madrasah Alkhairaat. Walaupun ia merupakan alumnus Timur Tengah yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman, demi kemajuan pendidikan yang dikelolanya, ia tidak picik dalam memahami dan mengartikulasikan ajaran agama dalam kehidupan masyarakat yang pluralis seperti masyarakat Sulawesi Tengah. Dalam konteks ini, ia tidak segan-segan melibatkan guru non-muslim, PK. Entoh (guru beragama kristen), sebagai tenaga pengajar untuk mengajarkan mata pelajaran bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan hitung dagang pada Madrasah Alkhairaat.

Nilai-nilai inilah yang telah diwariskan oleh Sayyid Idrus bin Salim Aljufri, dan dengan nilai-nilai ini pula Pengurus Alkhairat dapat terus eksis dan bergerak secara dinamis mengikuti perkembangan zaman. Alkhairaat terus mengembangkan diri pasca wafatnya Sayyid Idrus bin Salim Aljufri, hal itu karena Ia telah melahirkan sebuah sistem organisasi yang bertumpu pada kinerja tim, dan bukannya terkonsentrasi pada ketokohan individual. Dalam bidang pendidikan, jumlah madrasah Alkhairaat, yang terdiri dari madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah, serta sekolah-sekolah umum dan kejuruan seperti SMP, SMA, dan SMKK terus bertambah, khususnya di wilayah Indonesia Timur, hingga seluruhnya mencapai jumlah 1516 buah. Pada tingkat perguruan tinggi juga Alkhairaat tidak hanya memfokuskan diri pada studi-studi keagamaan, tetapi juga mendirikan fakultas-fakultas umum, seperti Pertanian, Perikanan, Ekonomi dan

merupakan perguruan tinggi pertama di Sulawesi Tengah yang membuka Fakultas Kedokteran.²²

PENUTUP

Berdasarkan apa yang telah diuraikan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pemikiran pendidikan Sayyid Idrus bin Salim Aljufri adalah Upaya untuk mencerdaskan secara komprehensif semua potensi yang ada dalam diri manusia itu sendiri, meliputi: akal, akhlak, spritual dan sosial. Karena itu, Sayyid Idrus bin SalimAljufri benar-benar menekankan pembinaan keilmuan, akhlak, perbaikan tauhid, sosial dan ibadah. Namun demikian, yang menjadi basis epistemologi dalam pembinaan akhlak dan pendidikan Islam adalah Alquran, Sunnah Nabi, dan tradisi para salafus salih. Ia tidak pernah keluar dari skema ini. Di samping itu, Sayyid Idrus bin SalimAljufri yakin bahwa pendidikan tidaklah bersifat temporer karena terkait dengan masalah perbaikan moral dan spritual individu yang tidak pernah selesai, sehingga pendidikan bersifat seumur hidup. Oleh karena itu untuk mempertahankan pemikiran pendidikan yang sudah dibangunnya, Sayyid Idrus bin SalimAljufri melakukan pengembangan yang dilakukan oleh pada Lembaga pendidikan Alkhairaat, secara umum dapat digambarkan kedalam tiga aspek yaitu: aspek kelembagaan, aspek organisasi dan aspek kurikulum. Dari hasil pemikiran pendidikan dan upaya pengembangan yang dilakukan oleh Sayyid Idrus bin SalimAljufri, terbentuklah suatu kultur masyarakat yang lebih baik seperti: kepatuhan terhadap aturan terutama aturanyang telah digariskan oleh Allah swt, saling ber amar ma'ruf dan ber nahi mungkar, saling mengajak untuk beramal shaleh, menunjukkan identitas sebagai seorang muslim. Itu semua tidak terlepas dari

²² Fakultas Kedokteran ini dibuka pada tahun 2009 bekerja sama dengan Universitas Hasanuddin Makassar, dengan izin Dikti Nomor 72/DIT/2009.

metode pendidikan yang dilakukan oleh Sayyid Idrus bin Salim Aljufri melalui integrasi antara ilmu dan akhlak serta sifat *Washathiyah* atau *tawazun/moderat*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdun, Abdullah Awad. *Alkhairat wa Muassisaha fi Sutur*. Malang: Pesantren Daruttauhid, 1996.
- Azra, Ayumardi. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Terjemahan, Idin Rosyidin Hasan. Bandung: Mizan, 2002.
- Bahmid, Ahmad. *Sang Bintang dari Timur: Sayyid Idrus bin Salim Aljufri*. Cet. 1; Jakarta: Studia Press, 2007.
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia* (Cet. 1; Jakarta :Prenada Media, 2004)
- Jum'at, Gani. *Pemikiran Politik Kebangsaan Sayyid Idrus bin Salim Aljufri* (1891-1969 M) (Disertasi tidak diterbitkan, Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008.
- Kambay, Sofjan B. *Perguruan Islam Alkhairaat dari Masa ke Masa*. Cet. 1; Palu: Alkhairaat Pusat Palu, 1991.
- Lahuda, Mas'ud. "Al-Alimul Allamah Sayyid Idrus bin Salim Aljufri," dalam *Majalah Kiblat*, No. 10, Tahun XVIII, 1970.
- Madjid, Nurchalis. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta : Paramadina, 1997.
- Raharjo, M. Dawan (ed.). *Pesantren dan Pembaruan*, Cet. 3; Jakarta: P3ES, 1995.
- Rama, Bahaking. *Jejak Pembaruan Pendidikan Pesantren, Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang, Sulawesi Selatan*. Cet. 1; Jakarta: Parodatama Wiragemilang, 2003.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah*. Jakarta : LP3ES, 1986.
- Sulaiman, M. Noer PL. *Biografi Sayyid Idrus bin Salim Aljufri, Pendiri Perguruan Islam Alkhairaat*. Jakarta: tp, 1998.

- Sulaiman, M. Noor PL. “*Sayyid Idrus bin Salim Ak-Jufri: Peranannya dalam Upaya Mencerdaskan Bangsa*”, makalah disampaikan dalam Seminar Sehari “Habib Idrus bin Salim AlJufri Pahlawan Nasional”, Palu: Golden Hotel 22 Maret 2006.
- Tahir,Lukman S. “*Perikehidupan Sayyid Idrus bin Salim Panutan Kepemimpinan Bersahaja*” makalah disampaikan dalam Seminar Sehari “Habib Idrus bin Salim AlJufri Pahlawan Nasional”, Palu: Golden Hotel 22 Maret 2006.
- Thahir,Lukman S. *Studi Islam Interdisipliner: Aplikasi Pendekatan Filsafat, Sosiologi, dan Sejarah*.Yogyakarta : Qirtas, 2003.
- Yunus,Mahmud.*Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*. Jakarta: Hidakarya, 1984.